

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKn MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE
(TPS) PADA SISWA KELAS IV SD
(Penelitian Tindakan Di SDN Kembangan Utara 09 Jakarta Barat)**

**Mawardi¹, Risma Odis Adellia², Rahma Izzatul Janah³, Amanda Putri Humaeroh³,
Kumala Dewi⁴**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Wardi.elmawardi@gmail.com¹, odisrisma@gmail.com², rahmaizzatuljanah@gmail.com³,
amandahumaeroh@gmail.com⁴, kmladewi63@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada materi keberagaman budaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada siswa kelas IV SDN Kembangan Utara 09 Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan keaktifan siswa dan kualitas pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar PPKn. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta tercapainya ketuntasan belajar siswa sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model Think Pair Share (TPS) efektif digunakan dalam pembelajaran PPKn, khususnya pada materi keberagaman budaya, karena dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci : hasil belajar, PPKn, keberagaman budaya, Think Pair Share, pembelajaran kooperatif

Abstrak

This study aims to improve learning outcomes of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) on cultural diversity material through the application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model to fourth-grade students of SDN Kembangan Utara 09 West Jakarta. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach with the Kemmis and McTaggart model which includes the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were all 31 fourth-grade students. Data collection techniques were carried out through observation of teacher and student activities and learning outcome tests at the end of each cycle. Data analysis was conducted qualitatively and quantitatively to determine improvements in student learning processes and outcomes. The results showed that the

implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model increased student engagement and learning quality, which in turn improved PPKn learning outcomes. This was evident in the increased teacher and student activity during the learning process and the achievement of student learning outcomes in accordance with the established Minimum Completion Criteria (KKM). Therefore, the Think Pair Share (TPS) model is effective for PPKn learning, particularly in cultural diversity, as it creates an active, collaborative, and meaningful learning environment for elementary school students.

Keywords : learning outcomes, PPKn, cultural diversity, Think Pair Share, cooperative learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di Kawasan Asia Tenggara dan dilalui oleh garis khatulistiwa. Negara ini memiliki sekitar 17.504 pulau besar dan kecil, dengan kurang lebih 6.000 pulau yang tidak berpenghuni. Letak geografis tersebut menyebabkan Indonesia beriklim tropis. Selain dikenal dengan nama Indonesia, wilayah ini juga sering disebut Nusantara. Secara territorial, Indonesia membentang dari Sabang di wilayah barat hingga Merauke di bagian timur, serta dari Miangas di utara sampai Rote di Selatan. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, bahasa, serta agama dan kepercayaan. Berdasarkan klasifikasi ras, penduduk Indonesia terdiri atas kelompok Mongoloid Selatan atau Austronesia dan Melanesia, dengan kelompok Austronesia sebagai kelompok terbesar yang mayoritas mendiami wilayah Indonesia bagian barat. Secara demografis, suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar dengan persentase sekitar 41,7% dari total penduduk Indonesia. Keberagaman tersebut tercermin dalam semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Keragaman tersebut tercermin dari berbagai kebudayaan daerah, seperti budaya Jawa yang dikenal dengan nilai unggah-ungguh atau sopan santun, serta budaya Sunda yang identik dengan sikap lemah lembut. Selain itu, masih banyak kebudayaan lain yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Secara etimologis, istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta *Buddhayah*, yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Secara konseptual, budaya dapat dipahami sebagai pola hidup suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Pengamalan sila ketiga Pancasila dalam konteks keberagaman kebudayaan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting. Sila Persatuan Indonesia mengandung nilai

nasionalisme yang tercermin dalam setiap butir pengamalannya. Sikap nasionalisme yang mengutamakan kepentingan serta keselamatan bangsa dapat mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, agar tumbuh kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman budaya. Meskipun terdapat berbagai perbedaan, seluruh masyarakat tetap terikat dalam satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian, penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dipandang relevan untuk diterapkan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya pada materi keberagaman budaya. Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Think Pair Share* (TPS), yang menekankan aktivitas berpikir secara individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas. Melalui penerapan model pembelajaran tersebut, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, memahami materi keberagaman budaya dengan lebih baik, serta menunjukkan peningkatan hasil belajar PPKn secara optimal.

Perumusan Masalah

Bagaimana peningkatan hasil belajar PPKN materi keberagaman budaya di kelas IV SD Kembangan Utara 09 Jakarta Barat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu proses perubahan atau perkembangan dalam diri individu yang tercermin melalui munculnya pola perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan tersebut meliputi peralihan dari tidak mengetahui menjadi memahami, terbentuknya wawasan baru, perubahan sikap, penguasaan keterampilan, kebiasaan, kemampuan menghargai, perkembangan pribadi, serta aspek sosial dan emosional. Proses ini berbeda dari kematangan, sebab kematangan lebih berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi akibat pertumbuhan dan perkembangan fungsi-fungsi fisik seseorang (Wicaksono & Iswan).

Hasil belajar merupakan bentuk evaluasi akhir dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengalaman dan latihan. Hasil tersebut cenderung tersimpan dalam jangka waktu panjang, bahkan dapat melekat permanen dalam diri peserta didik. Hal ini berpengaruh pada pembentukan karakter individu yang berupaya mencapai prestasi lebih baik, sehingga cara berpikir serta pola perilakunya berkembang menuju kualitas kerja yang lebih optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

- 1) Metode mengajar
- 2) Kurikulum
- 3) Relasi guru dengan siswa
- 4) Relasi siswa dengan siswa
- 5) Disiplin sekolah

2. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang pendidikan yang berfungsi menanamkan kesadaran mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga setiap tindakan yang dilakukan individu dapat selaras dengan tujuan nasional serta cita-cita bangsa. Mengingat urgensinya, mata pelajaran ini diberikan sejak usia sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi guna membentuk generasi yang kompeten, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu bentuk pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi, yang berfungsi mempersiapkan warga negara agar mampu berpikir kritis serta berperilaku secara demokratis. Melalui proses pembelajaran, peserta didik dibangun kesadarannya untuk memahami bahwa demokrasi merupakan sistem kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang memberikan jaminan paling kuat terhadap pemenuhan hak-hak warga negara (Nurdiansyah & Dewi, 2021).

Secara prinsip, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membekali generasi muda dengan kemampuan yang memadai untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta sikap dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai demokrasi sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda agar berperilaku sesuai dengan nilai, tujuan, dan karakter

bangsa. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, PKn memberikan landasan nilai serta pemahaman yang diperlukan untuk membangun karakter nasional (*national building*). Pembelajaran PKn tidak sepenuhnya sama dengan mata pelajaran lainnya yang berbasis ketepatan konsep, karena PKn lebih banyak mengkaji persoalan sosial yang bersifat dinamis dan sulit diukur secara pasti. Tujuan utama PKn adalah membentuk warga negara ideal yang beriman dan bertakwa, memiliki karakter baik, berpengetahuan, serta terampil dalam menghadapi masalah sosial melalui kemampuan *social life skills*.

3. Pengertian Keberagaman Budaya

Istilah *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal, dengan tambahan makna daya sebagai kekuatan. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan hal yang berkaitan dengan penggunaan akal dalam pola hidup manusia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang waktu. Kebudayaan menjadi pola kehidupan bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan melekat dalam identitas manusia (Yasin & Syahrowardi, 2021)

Indonesia merupakan negara dengan karakter masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural dipahami sebagai kelompok sosial yang terbentuk atas keberagaman budaya, nilai, serta kebiasaan, dan diikat oleh sikap saling menghargai serta menerima perbedaan (Ifa & Lina, 2020). Bhikhu Parekh menjelaskan bahwa masyarakat multikultural terdiri atas berbagai komunitas budaya yang memiliki keunikan masing-masing, termasuk perbedaan pandangan hidup, sistem makna, nilai, pola organisasi sosial, sejarah, adat, dan tradisi (Parekh, 2012). Dengan demikian, konsep kebudayaan dan masyarakat multikultural memiliki keterkaitan erat dalam tatanan kehidupan sosial.

Keberagaman budaya di Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap citra dan keindahan bangsa, sekaligus menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik perhatian pengunjung untuk menikmati pesona alam Nusantara. Keragaman tersebut juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keutuhan bangsa, menumbuhkan sikap toleransi, serta mempererat rasa saling menghargai antarindividu. Kondisi ini menjadi landasan yang mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional sebagaimana tercermin dalam sila ketiga Pancasila.

4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan berdasarkan landasan teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, Konstruktivisme Personal dari Piaget, serta teori motivasi belajar. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif individu merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung sejak awal kehidupan. Dalam proses tersebut, anak memperoleh bantuan dari individu lain yang lebih kompeten, baik orang dewasa maupun teman sebaya, terutama dalam penguasaan keterampilan dan pemahaman budaya. Aktivitas kolaboratif antarsiswa dipandang efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu wilayah perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan pihak lain. Pandangan ini menekankan bahwa perkembangan kepribadian dan aspek psikologis peserta didik harus dipahami secara menyeluruh, di mana setiap unsur saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif lebih menekankan pendekatan holistik melalui kerja kelompok dibandingkan pembelajaran yang menitikberatkan pada bagian-bagian terpisah.

Model Pembelajaran Kooperatif dilaksanakan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang usia, dengan menyesuaikan kondisi serta situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok disusun secara heterogen, mencakup perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang etnis, serta kondisi sosial dan ekonomi siswa. Dari segi kemampuan akademik, kelompok *Cooperative Learning* umumnya terdiri atas satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah. Penerapan metode ini bertujuan untuk mendorong terjadinya komunikasi dan kerja sama antarsiswa, serta mengurangi sikap kompetitif dan individualistik, baik pada siswa berprestasi tinggi maupun siswa dengan prestasi rendah.

5. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang sederhana namun efektif dalam meningkatkan proses interaksi antar peserta didik. Melalui penerapan model ini, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat secara mandiri sekaligus belajar menghargai pandangan teman lain dengan tetap berlandaskan pada tujuan dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Think Pair Share dirancang untuk mendorong terjadinya kerja sama antarsiswa melalui kegiatan bertukar ide dan pemikiran secara berpasangan maupun kelompok kecil.

Dalam pelaksanaannya, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penting seperti pengetahuan awal siswa, bentuk dan jenis pertanyaan yang diajukan, serta pengaturan waktu selama proses belajar berlangsung. Salah satu keunggulan utama model ini adalah adanya fase “**think time**” atau waktu berpikir, yang memungkinkan siswa menyiapkan jawaban secara mandiri sebelum berdiskusi dengan teman. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kualitas jawaban siswa, tetapi juga meminimalkan aktivitas yang tidak relevan seperti mengobrol, karena setiap siswa memperoleh tanggung jawab individu dalam proses belajar (Mubtadiin, 2021)

Model TPS juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mengingat informasi, sebab siswa dapat saling bertukar pemahaman dan menyampaikan gagasan sebelum dipresentasikan pada forum kelas. Selain itu, TPS berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri karena setiap siswa mendapat peluang yang sama untuk berpartisipasi. Dengan demikian, Think Pair Share mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, demokratis, dan kolaboratif

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah think (berpikir secara individual), pair (berpasangan dengan teman sebangku), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

6. Langkah-langkah Model Think Pair Share (TPS)

Menurut Muslimin (2009) langkah-langkah Think Pair Share ada tiga, yaitu: Thinking (berpikir), siswa diberi pertanyaan dan harus memikirkan jawaban secara individu. Pairing (berpasangan), siswa dengan teman sebangku mendiskusikan yang telah dipikirkan pada tahap thinking, dan Sharing (berbagi), siswa berpasangan berbagi hasil diskusi kepada seluruh kelas (Supriana, 2021).

Ada beberapa langkah-langkah dalam model think pair share ini, di antaranya:

1. Siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.

4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Think Pair Share (TPS)

Dalam model Think Pair Share memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model Think Pair Share adalah siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. Jadi, siswa dapat meningkatkan keberaniannya untuk berpendapat karena siswa diberi kesempatan untuk mencari pendapat masing-masing sebelum didiskusikan dengan temannya. Selain itu siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 2-6 orang, kegiatan berkelompok akan menjadikan anak lebih aktif sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Siswa juga memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, jadi seluruh siswa mendapatkan informasi yang beragam dari kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan kekurangan dari Think Pair Share (TPS) ialah pada saat peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pembelajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kembangan Utara 09 Jakarta Barat pada siswa kelas IV, pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada materi Keberagaman Budaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang membentuk suatu siklus spiral refleksi. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam beberapa siklus sampai indikator keberhasilan tercapai.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada pembelajaran PPKn materi Keberagaman Budaya. Model TPS dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas (share). Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajar PPKn.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar dikatakan tercapai apabila nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan kondisi sekolah, intake siswa, kompleksitas materi, serta daya dukung pembelajaran, KKM mata pelajaran PPKn ditetapkan sebesar 70.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis data, yaitu data proses dan data hasil belajar. Data proses diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model TPS. Sementara itu, data hasil belajar diperoleh melalui tes evaluasi pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PPKn siswa (Magdalena)

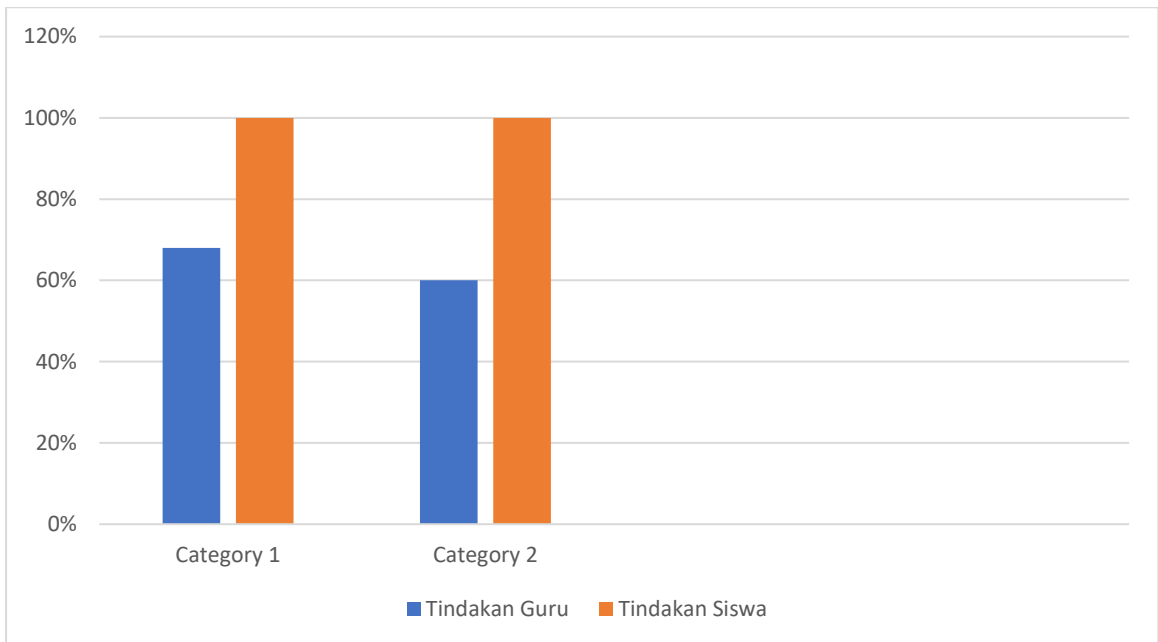
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dengan tahapan menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasikan, memfokuskan, mengorganisasi, serta menarik kesimpulan terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran. Model analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Observasi Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa

Setelah dilakukan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan pra-penelitian sampai diberikan Tindakan pada siklus I diperoleh data dari hasil observasi dan tes hasil belajar PPKn materi Keberagaman Budaya siswa kelas IV. Selama kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan dengan Teknik tes soal dikotomi, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah Tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan.

No.		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata
		skor	%	skor	%	
1.	Observasi Tindakan guru	15	68%	22	100%	84%
2.	Observasi aktivitas siswa	13	60%	22	100%	80%



Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I yang terdiri atas dua pertemuan, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) menunjukkan adanya peningkatan pada indikator keberhasilan tindakan, baik dari segi tindakan guru maupun aktivitas siswa.

Pada aspek tindakan guru, hasil observasi pada pertemuan pertama memperoleh skor 15 dengan persentase 68%. Persentase ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru sudah berada pada kategori cukup, namun masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana secara optimal, seperti pengelolaan waktu dan pemberian penguatan kepada siswa. Pada pertemuan kedua, skor observasi meningkat menjadi 22 dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator tindakan guru telah terlaksana dengan sangat baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Secara keseluruhan, rata-rata

persentase tindakan guru mencapai 84%, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua.

Sementara itu, pada aspek aktivitas siswa, hasil observasi pada pertemuan pertama menunjukkan skor 13 dengan persentase 60%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih tergolong cukup, karena sebagian siswa masih pasif dan belum terbiasa berdiskusi dengan pasangan pada tahap pair serta berbagi hasil diskusi pada tahap share. Namun, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan skor 22 dan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran Think Pair Share, lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Rata-rata persentase aktivitas siswa mencapai 80%, yang menandakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang baik.

Peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tindakan pada siklus I dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten, baik dari segi tindakan guru maupun aktivitas siswa. Hal ini terlihat jelas pada grafik yang menunjukkan kenaikan persentase dari kisaran 60–68% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan kedua. Meskipun demikian, pada siklus I masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, khususnya dalam mempertahankan keaktifan seluruh siswa secara merata.

Hasil refleksi pada siklus I ini dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan model Think Pair Share dapat berjalan lebih optimal dan berdampak pada peningkatan hasil belajar PPKn siswa secara maksimal.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada pembelajaran PPKn materi *keberagaman budaya* terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil pemikirannya kepada seluruh kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada tindakan guru maupun aktivitas siswa. Guru semakin optimal dalam mengelola pembelajaran, sementara

siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, memahami materi, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam berdiskusi. Peningkatan ini berdampak positif terhadap pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, nilai toleransi, persatuan, serta implementasi sila ketiga Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Think Pair Share efektif diterapkan dalam pembelajaran PPKn karena mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan keaktifan siswa, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, khususnya pada materi keberagaman budaya di kelas IV Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (N.D.). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang*. 2, 97–104.
- Mubtadiin, J. (2021). *Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021*. 7(01), 247–264.
- Nurdiansyah, M. F., & Dewi, D. A. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kehidupan*. 2(02), 105–115.
- Supriana, K. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Kutabumi I Tangerang , Banten The Effect Of Think Pair Share (Tps) Learning Model On Economic Learning Outcomes In Class X Students At Sma Kuta*. 1(September), 14–23. <https://doi.org/10.30656/Jika.V1i2.3820>
- Wicaksono, D., & Iswan. (N.D.). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas Iv Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten*. September 2018, 111–126.
- Yasin, M., & Syahrowardi, I. (2021). *Keragaman Budaya dalam Perspektif Sejarah dan Agama*. 2, 94–99.